

Kain keras (*Interlining*)





© BSN 2008

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang menyalin atau menggandakan sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun dan dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Gd. Mangala Wanabakti
Blok IV, Lt. 3,4,7,10.
Telp. +6221-5747043
Fax. +6221-5747045
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Acuan normatif.....	1
3 Istilah dan definisi	1
4 Klasifikasi.....	2
5 Syarat mutu	2
6 Pengambilan contoh	3
7 Cara uji	3
8 Syarat lulus uji	5
9 Pengemasan.....	5
10 Penandaan	5
Bibliografi	6



Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) *Kain keras (interlining)* ini merupakan revisi dari SNI 08-0894-1989. Standar ini direvisi karena menyesuaikan kondisi saat ini dan untuk meningkatkan daya saing produk.

Standar ini disusun oleh Panitia Teknis Perumus SNI 59-01 Tekstil dan Produk Tekstil, dan telah dibahas dalam rapat konsensus lingkup Panitia Teknis pada tanggal 27 November 2006 di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil dari pemerintah, produsen, konsumen, tenaga ahli dan institusi terkait lainnya. SNI ini juga telah melalui konsensus nasional yaitu jajak pendapat pada tanggal 10 Juli 2007 s.d 10 September 2007.



Kain keras (*Interlining*)

1 Ruang lingkup

1.1 Standar ini meliputi ruang lingkup, acuan normatif, istilah dan definisi, klasifikasi, syarat mutu, cara pengambilan contoh, cara uji, syarat lulus uji, pengemasan dan penandaan untuk kain keras (*interlining*).

1.2 Standar ini berlaku untuk kain keras dari kain tenun dan nir tenun (*non woven*), baik yang menggunakan perekat maupun tanpa perekat.

1.3 Standar ini tidak dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan.

2 Acuan normatif

Untuk acuan tidak bertanggal, sebaiknya digunakan dokumen normatif edisi terakhir.

SNI 0261, *Kondisi ruang untuk pengujian serat, benang dan kain kapas.*

SNI 0276, *Cara uji kekuatan tarik dan mulur kain tenun.*

SNI 0285, *Cara uji tahan luntur warna terhadap pencucian rumah tangga dan komersial.*

SNI 0287, *Cara uji tahan luntur warna terhadap keringat.*

SNI 0293, *Cara uji perubahan dimensi bahan tekstil pada proses pencucian dan pengeringan.*

SNI 0297, *Cara uji tahan luntur warna terhadap pencucian kering (dry cleaning).*

SNI 0298, *Cara uji kenampakan kain tahan kusut setelah pencucian berulang-ulang.*

SNI 0338, *Cara uji kekuatan sobek kain tenun dengan alat pendulum (Elmendorf).*

SNI 0614, *Cara pengambilan contoh kain untuk pengujian dan penerimaan lot*

SNI 0616, *Pemeriksaan contoh tunggal untuk penerimaan lot cara variabel.*

SNI 0617, *Cara uji kekuatan jebol kain rajut.*

3 Istilah dan definisi

3.1

kain keras (*interlining*)

kain yang digunakan untuk melapis permukaan dalam bagian-bagian tertentu dari pakaian jadi misalnya pada bagian kerah, manset dan pinggang, dengan maksud untuk memberi kenampakan yang lebih baik

3.2

kain nir tenun

struktur kain yang dihasilkan dengan perekatan (*bonding*) atau saling jerat antar serat (*interlocking*) atau keduanya, yang diperoleh dengan cara mekanik, kimia, pemanasan atau penggunaan bahan pelarut atau kombinasi diantaranya

4 Klasifikasi

Mutu kain keras diklasifikasikan ke dalam 2 jenis mutu yaitu kain keras dari kain tenun dan kain keras dari kain nir tenun, sedangkan mutu kain keras dari kain nir tenun dibagi ke dalam 2 golongan yaitu golongan 1 dengan berat kain $\geq 80 \text{ g/m}^2$ dan golongan 2 dengan berat kain $< 80 \text{ g/m}^2$.

5 Syarat mutu

Syarat mutu kain keras tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1 Syarat mutu kain keras

No	Jenis uji	Satuan	Persyaratan mutu kain keras			Keterangan
			Kain tenun	Kain nir tenun (non woven)		
				Golongan 1 (≥ 80 g/m ²)	Golongan 2 (< 80 g/m ²)	
1	Kekuatan tarik ^{*)}	N	117,6	-	-	Minimum
		kg	12	-	-	
2	Kekuatan sobek ^{*)}	N	8,8	-	-	Minimum
		kg	0,9	-	-	
3	Kekuatan jebol	kPa	-	293,8	165,3	Minimum
		kg/ cm ²	-	3,0	2,0	
4	Kekuatan rekat ^{**)} -Sebelum dicuci	N	3,92	3,92	3,92	Minimum
		kg	0,4	0,4	0,4	
	-Setelah dicuci	N	3,92	3,92	3,92	
		kg	0,4	0,4	0,4	
5	Perubahan dimensi setelah :					Maksimum
	-Pencucian	-	1,5 %	1,5 %	1,5 %	
	-Pelekatan dan pencucian ^{**)}	-	2,0 %	2,0 %	2,0 %	
6	Kenampakan kain setelah pencucian berulang		DP 4	DP 4	DP 4	Minimum
7	Ketahanan luntur warna ^{***)}					Minimum
	a. Pencucian					
	-Perubahan warna		4	4	4	
	-Penodaan warna		4	4	4	
	b. Keringat					
	-Perubahan warna		4	4	4	
	-Penodaan warna		4	4	4	
	c. Pencucian kering		4	4	4	

Keterangan:

^{*)} berlaku untuk arah lusi dan pakan

^{**)} berlaku untuk kain keras yang mempunyai perekat

^{***)} berlaku untuk kain keras berwarna

6 Pengambilan contoh

6.1 Pengambilan contoh ditentukan menurut SNI 0614, *Cara pengambilan contoh kain untuk pengujian dan penerimaan lot.*

6.2 Contoh uji diambil menurut masing-masing standar cara uji yang dilakukan pada butir 7.

7 Cara uji

7.1 Kekuatan tarik

Uji kekuatan tarik kain dilakukan sesuai SNI 0276, *Cara uji kekuatan tarik dan mulur kain tenun, cara pita potong dengan lebar 2,5 cm.*

7.2 Kekuatan sobek

Uji kekuatan sobek dilakukan sesuai SNI 0338, *Cara uji kekuatan sobek kain tenun dengan alat pendulum (Elmendorf).*

7.3 Kekuatan jebol

Uji kekuatan jebol kain dilakukan sesuai SNI 0617, *Cara uji kekuatan jebol kain rajut.*

7.4 Kekuatan rekat (untuk kain keras yang permukaannya diberi lapisan perekat)

7.4.1 Sebelum pencucian

7.4.1.1 Persiapan bahan

- Potong contoh uji dengan ukuran 15 cm x 2,5 cm sekurang-kurangnya 5 buah.
- Potong kain pelapis dengan ukuran sama dengan contoh uji. Kain pelapis yang digunakan adalah kain kemeja putih dengan berat kain $90 \text{ g/m}^2 - 140 \text{ g/m}^2$, anyaman polos.

7.4.1.2 Cara pelekatan

- Lekatkan contoh uji sepanjang 15 cm pada kain pelapis menggunakan setrika dengan tekanan 36 g/cm^2 , suhu sesuai dengan suhu penyetrikaan untuk kain kapas selama 40 detik kemudian kondisikan dalam ruang kondisi standar sesuai dengan SNI 0261, *Kondisi ruang untuk pengujian serat, benang dan kain kapas.*

7.4.1.3 Peralatan

Alat uji kekuatan tarik jenis laju mulur tetap dengan kecepatan tarik 20 cm/menit.

7.4.1.4 Pelaksanaan pengujian

- a) Kupas contoh uji sepanjang 5 cm terhadap kain pelapis. Jepit contoh uji pada klem atas dan kain pelapis pada klem bawah secara simetris dengan jarak jepit 7,5 cm.
- b) Jalankan alat.
- c) Baca kekuatan rekat tertinggi pada grafik. Kekuatan rekat merupakan hasil rata-rata dari 5 kali pengujian.

7.4.2 Setelah pencucian

Lakukan pengujian kekuatan rekat setelah pencucian sesuai butir 7.4.1, dengan kondisi pencucian butir 7.7.1 cara A2S.

7.5 Perubahan dimensi

7.5.1 Setelah pencucian

Uji perubahan dimensi setelah pencucian dilakukan sesuai SNI 0293, *Cara uji perubahan dimensi bahan tekstil pada proses pencucian dan pengeringan*, pada suhu 40°C dan cara pengeringan putar.

7.5.2 Setelah proses pelekatan (untuk kain keras yang permukaannya diberi lapisan perekat)

7.5.2.1 Persiapan bahan

- Potong contoh uji sesuai arah lusi/panjang kain dan arah pakan/lebar kain dengan ukuran 10 cm x 10 cm, sekurang-kurangnya 5 buah.
- Potong kain pelapis sesuai butir 7.4.1.1 dengan arah lusi/panjang kain dan arah pakan/lebar kain dengan ukuran 14 cm x 14 cm, sebanyak contoh uji.
- Lekatkan contoh uji seluruhnya pada kain pelapis sedemikian sehingga arah lusi/panjang kain dan arah pakan/lebar kain pada kedua kain tersebut sejajar satu sama lain menggunakan setrika dengan tekanan 36 g/cm², suhu sesuai dengan suhu penyetrikaan untuk kain kapas, selama 40 detik. Penyetrikaan dilakukan pada kain pelapisnya.
- Kondisikan dalam ruang kondisi standar.

7.5.2.2 Pelaksanaan pengujian

Lakukan pengujian perubahan dimensi sesuai prosedur pada butir 7.5.1.

7.6 Kenampakan kain setelah pencucian berulang

7.6.1 Persiapan

Siapkan contoh uji sesuai SNI 0298, *Cara uji kenampakan kain tahan kusut setelah pencucian berulang-ulang*, dan kain pelapis sesuai butir 7.4.1.1 dengan ukuran sama dengan contoh uji.

7.6.2 Cara pelekatan

- Untuk kain yang mempunyai perekat, cara pelekatan sesuai dengan butir 7.4.1.2.
- Untuk kain yang tidak mempunyai perekat, letakkan contoh uji pada kain pelapis sedemikian sehingga arah lusi/panjang kain dan arah pakan/lebar kain pada kedua kain tersebut sejajar satu sama lain. Jahit kedua kain tersebut sejajar tepi pada jarak 1 cm dari tepi kain contoh uji dengan benang jahit kapas atau poliester/kapas dengan nomor benang Ne1 : 40/3 – 50/3 (atau Tex : 14,75x3 - 11,80x3) dan jumlah setik jahitan (12 ± 2) / inci.

7.6.3 Pelaksanaan pengujian

- a) Lakukan pengujian sesuai dengan SNI 0298, *Cara uji kenampakan kain tahan kusut setelah pencucian berulang-ulang*, dengan kondisi pencucian pada suhu $(41 \pm 3)^{\circ}\text{C}$ dan cara pengeringan putar.
- b) Lakukan penilaian kenampakan kain setelah pencucian berulang

7.7 Ketahanan luntur warna

7.7.1 Pencucian

Uji tahan luntur warna terhadap pencucian dilakukan sesuai SNI 0285, *Cara uji tahan luntur warna terhadap pencucian rumah tangga dan komersial*, cara A2S.

7.7.2 Keringat

Uji tahan luntur warna terhadap keringat dilakukan sesuai SNI 0287, *Cara uji tahan luntur warna terhadap keringat*.

7.7.3 Pencucian kering

Uji tahan luntur warna terhadap pencucian kering dilakukan sesuai SNI 0297, *Cara uji tahan luntur warna terhadap pencucian kering (dry cleaning)*.

8 Syarat lulus uji

Produk dinyatakan lulus uji apabila berdasarkan pemeriksaan contoh tunggal untuk penerimaan lot cara variabel sesuai SNI 0616, *Pemeriksaan contoh tunggal untuk penerimaan lot cara variabel*, AQL 2,5 % dan memenuhi semua persyaratan yang tercantum dalam Tabel 1.

9 Pengemasan

Produk dikemas sedemikian rupa untuk menghindari kerusakan dan memudahkan transportasi.

10 Penandaan

Kain dalam kemasan diberi tanda atau label pada bagian yang mudah terlihat sekurang-kurangnya mencantumkan berat kain dan jenis serat.

Bibliografi

SNI 0051:2008, *Kain tenun untuk kemeja*.







BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id